

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual di Indonesia adalah isu sosial yang akhir-akhir ini sangat serius dan kompleks. Meskipun negara ini telah mengadopsi berbagai peraturan hukum untuk melindungi hak asasi manusia serta mencegah kekerasan, masalah kekerasan seksual masih meluas dan belum sepenuhnya teratasi. Hal ini disebabkan karena hukum yang mulai melemah dan orang-orang pada kebal hukum. Sehingga hal ini membuat kejahatan kekerasan seksual sekarang marak terjadi dimana-mana dan tanpa ada penyelesaian kasus akan hal ini.

Komnas Perempuan melakukan penelitian lima tahun bekerja sama dengan beberapa lembaga yaitu Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dan Forum Pengada Layanan (FPL) pada tanggal 12 Agustus 2024, telah mengumpulkan informasi mengenai kasus kekerasan seksual di Indonesia. Pada laporannya di tahun 2023, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdata pada tiga lembaga ini sebanyak 34.682 korban.¹

Adapun kerjasama Komnas Perempuan kepada mitra Catatan Tahunan (CATAHU) jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2024

¹ Komnas Perempuan, Siaran Pers Gerak Bersama dalam Data: Laporan Sinergi Database Kekerasan Perempuan Tahun 2023, [Data Online Komnas Perempuan 12 Agustus 2024] tersedia disitus: <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316#:~:text=Data%20KBGtP%20dalam%20CATAHU%202024,kasus%20dan%20penuntutan%2096%20kasus> (Diakses pada tanggal 15 April 2025).

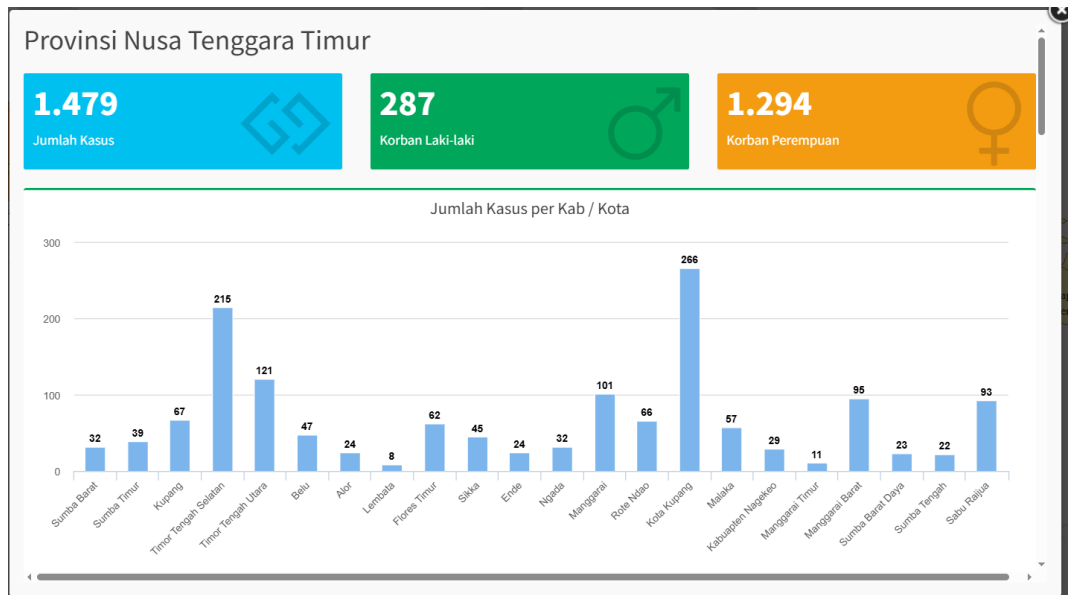
terhitung sebanyak 445.502 kasus. Kasus ini mengalami kenaikan sekitar 9,77% atau sebanyak 43.527 kasus dibandingkan pada tahun 2023 sebanyak 401.975. Dari yang ada jumlah laporan kasus kekerasan terhadap perempuan setiap tahun terus meningkat, dengan kekerasan seksual menjadi salah satu bentuk yang paling sering terjadi.²

Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan seksual tetap menjadi masalah serius di Indonesia. Terutama di daerah periferal seperti Indonesia Timur. Wilayah ini memiliki kondisi sosial dan budaya yang unik, ditambah dengan akses yang terbatas terhadap sistem perlindungan korban, yang dapat memperburuk kerentanan perempuan terhadap kekerasan seksual.

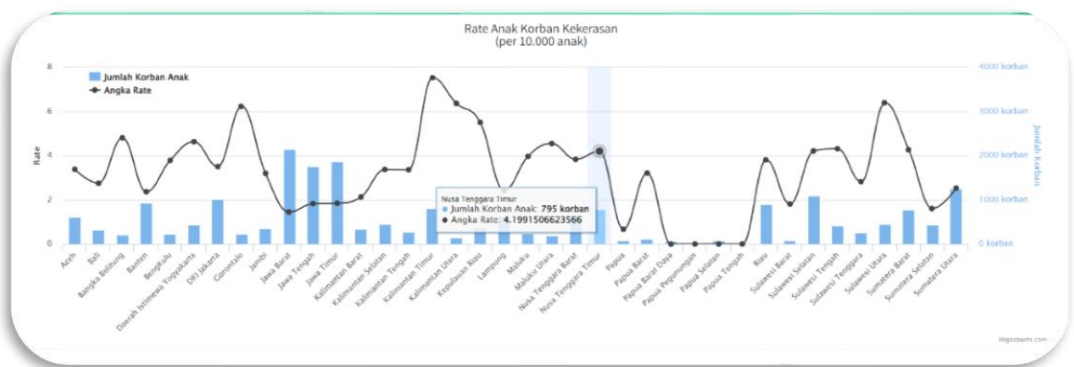
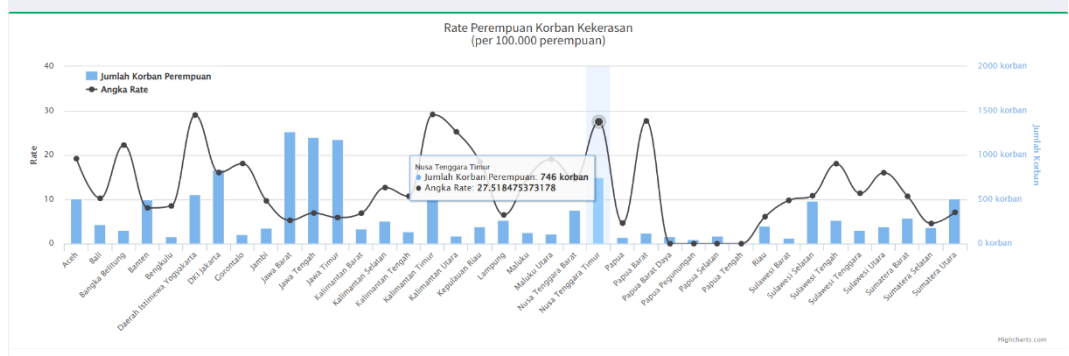
Berdasarkan hasil data SIMFONI-PPA 2025, tercatat sebanyak 1.479 kasus kekerasan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur. Dalam Rate Perempuan Korban Kekerasan (per 100.000 perempuan) terdapat jumlah korban Perempuan sebanyak 746 korban, dan dalam Rate Anak Korban Kekerasan (per 10.000 anak) terdapat jumlah korban Anak sebanyak 795 korban. Berikut gambar dari rincian data diatas yang diinput dari 1 januari 2025 sampai pada saat penulisan ini pada 21 desember 2025:³

² Komnas Perempuan, Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024, [Data Online Komnas Perempuan 7 Maret 2025] tersedia disitus: <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316#:~:text=Data%20KBGtP%20dalam%20CATAHU%202024,kasus%20dan%20penuntutan%2096%20kasus> (Diakses pada tanggal 15 April 2025).

³ KemenPPPA, Korban kekerasan berdasarkan SIMFONI-PPA 2025, [Data Online KemenPPPA 21 desember 2025] tersedia disitus: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> (Diakses pada tanggal 21 Desember 2025).



Info!
Data Proyeksi Penduduk (2025)
Periode Data Kasus adalah tahun 2025



Statistik Kekerasan di Nusa Tenggara Timur
(Sumber : <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>)

Adapun kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di Nusa Tenggara Timur yang bisa dilihat dari berita online maupun media sosial yang sekaligus menjadikan tempat masyarakat menyuarkan kasus yang terjadi agar mendapatkan perhatian cepat pemerintah dalam menindak kasus yang ada. Dari sekian banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi saat ini, diantaranya peneliti mengambil beberapa kasus yang bisa dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kasus-kasus Kekerasan Seksual di Berita Online
(Sumber: Redaksi Tribatanews NTT, diakses pada tanggal 21 Desember 2025)

Pada gambar 1.2 diatas, dilansir dari Redaksi Tribatanews NTT menjelaskan pada 3 mei 2025 adanya sebuah kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum anggota satuan lalu lintas (satlantas) Poresta Kupang Kota terhadap saudari PS. Untuk menindaklanjuti laporan tersebut, Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Timur melalui Propam melakukan pemeriksaan awal

terhadap pihak-pihak terkait serta melaksanakan proses internal untuk menggali lebih dalam kasus tersebut.⁴



Gambar 1. 2 Kasus-kasus Kekerasan Seksual di Media Sosial
(Sumber: Instagram @viralkupang.NTT, diakses pada tanggal 21 Desember 2025)

Pada gambar 1.3 diatas, dilansir dari Instagram @viralkupang.NTT pada postingan 27 November 2025, terdapat kasus kekerasan seksual yang terjadi di Ruteng-NTT. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang Dosen Universitas Katolik Indonesia (Unika) Santu Paulus Ruteng dan juga

⁴ Polda NTT, Polda NTT tindak tegas dugaan pelecehan seksual oleh oknum satlantas Polresta Kupang Kota [Data Online Redaksi Tribatanews NTT, 05 Mei 2025] tersedia disitus <https://tribatanews.ntt.polri.go.id/2025/05/05/polda-ntt-tindak-tegas-dugaan-pelecehan-seksual-oleh-oknum-satlantas-polresta-kupang-kota/>. (Diakses pada tanggal 21 Desember 2025).

merupakan seorang imam. Pelaku melakukan kekerasan terhadap mahasiswinya yang awalnya sering menggoda dengan chat seperti “*my sweet honey, my darling, kekasihku forever, dan sayang*”. Yang awalnya melalui chat kemudian pelaku mulai melakukan kekerasan dengan peluk-peluk, mencium dan bahkan meraba-raba bagian sensitif tubuh korban .⁵

Banyaknya kasus pelecehan seksual yang dilaporkan di media dan platform sosial menunjukkan bahwa kekerasan seksual di Nusa Tenggara Timur merupakan masalah sosial yang nyata dan persisten. Kenyataan ini tidak hanya ada di ranah faktual, tetapi juga tercermin di ranah budaya, seperti yang ditunjukkan oleh film. Dalam konteks ini, film “*Woman from Rote Island*” dipilih sebagai objek penelitian untuk menganalisis konstruksi kekerasan seksual di Indonesia Timur yang direpresentasikan dan dimaknai.

Film “*Woman From Rote Island*”, yang bergenre drama dan disutradarai oleh Jeremia Nyangoen ini diambil dari gambaran kisah nyata kehidupan sosial yang terjadi di wilayah Indonesia timur, khususnya Pulau Rote. Film ini menceritakan isu-isu konflik seperti kekerasan seksual, diskriminasi, tradisi adat yang membungkam perempuan dan perjuangan untuk mendapatkan keadilan. Sehingga film ini mengajak penonton untuk melihat realitas sesungguhnya yang terjadi melalui film.

Menariknya film ini awal rilis bukan di Indonesia melainkan rilis global pertama pada tanggal 7 oktober 2023 diajang Busan *International* Film Festival

⁵ Viralkupang.ntt, Berawal dari chat saying, endingnya raba-raba,Dosen Unika yang juga Imam lecehkan, [Data Online 27 November 2025] tersedia diinstagram @viralkupang.ntt (Diakses pada tanggal 21 Desember 2025).

di Korea Selatan dan di berbagai festival negara lain. Setelahnya rilis perdana di bioskop Indonesia pada tanggal 22 februari 2024. Film “*Woman From Rote Island*” ini mendapatkan banyak penghargaan dari beberapa kategori, salah satunya meraih Piala Citra di Festival Film Indonesia (FFI) 2023.⁶

Film ini relevan untuk diteliti karena mengangkat isu kekerasan seksual terhadap perempuan yang berlokasi di Indonesia Timur, khususnya Pulau Rote, yang selama ini relatif jarang mendapat perhatian dalam wacana media dan perfilman nasional. Wilayah Timur Indonesia sering dianggap sebagai daerah marginal, baik dalam representasi media maupun dalam pengembangan pengetahuan, sehingga pengalaman perempuan di kawasan tersebut sering kali tidak terungkap dengan memadai. Film ini juga merepresentasikan kondisi sosial, budaya, dan relasi kekuasaan yang mengelilingi kehidupan perempuan di wilayah timur. Film ini mengilustrasikan bahwa kekerasan tidak hanya merupakan peristiwa individual, melainkan terkait dengan struktur sosial, norma budaya, serta posisi perempuan dalam masyarakat setempat.

Dengan menghubungkan film “*Woman from Rote Island*” dengan konteks kekerasan seksual di wilayah Timur Indonesia, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana representasi tersebut dibangun melalui narasi film. Peneliti menjadikan Metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills diterapkan untuk menganalisis posisi perempuan dari wilayah timur sebagai subjek atau objek dalam narasi.

⁶ CNN Indonesia, *Woman From Rote Island* jadi Jawara Umum Piala Citra FFI 2023, [Berita Online CNN Indonesia Selasa, 14 November 2023 23:30 WIB] tersedia disitus <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231114230337-220-1024305/women-from-rote-island-jadi-jawara-umum-piala-citra-ffi-2023> (Diakses pada tanggal 15 Mei 2024).

Pemilihan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam penelitian ini didasarkan pada fokus yang menekankan representasi dan konstruksi wacana dalam film *Woman from Rote Island*. Film ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menciptakan makna tertentu melalui narasi, sudut pandang kamera, dialog, dan alur cerita yang berkaitan dengan pengalaman perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Sehingga, film ini diposisikan sebagai teks komunikatif yang mencakup hubungan kuasa dan ideologi tertentu, terutama dalam konteks hubungan gender.

Keistimewaan dari Analisis Wacana Kritis Sara Mills terletak pada cara untuk menganalisis perempuan yang direpresentasikan melalui posisi subjek-objek dan posisi pembaca yang dalam konteks penelitian ini merupakan penonton film. Penonton tidak dipandang netral, melainkan diarahkan untuk memahami dan menginterpretasikan peristiwa kekerasan seksual melalui struktur naratif yang dibangun dalam film. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana film memengaruhi empati, simpati, dan penilaian moral penonton terhadap karakter perempuan dan peristiwa yang dialaminya.

Maka dengan melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills, penelitian ini mengungkap konstruksi wacana kekerasan seksual dalam *Woman from Rote Island*, termasuk relasi kekuasaan yang ada di dalamnya serta implikasinya terhadap pemaknaan perempuan sebagai korban. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap unggul dalam mengungkap praktik representasi yang tidak hanya

mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk perspektif masyarakat terhadap isu kekerasan seksual dan posisi perempuan dalam struktur sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diartikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi kekerasan seksual pada film "*Woman From Rote Island*" menurut analisis kritis Sara Mills ?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yang akan dicapai ialah menjabarkan representasi kekerasan seksual pada film "*Woman From Rote Island*" menurut analisis wacana kritis Sara Mills.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis / Akademis

Secara akademis penelitian ini bertujuan untuk mampu memberi wawasan teori dan menambah wacana penelitian kualitatif mengenai kajian representasi kekerasan seksual melalui analisis wacana kritis Sara Mills.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dimaksudkan dapat memberi wawasan dalam paham mengenai isu-isu kekerasan seksual terhadap perempuan yang terdapat didalam film "*Woman From Rote Island*" sehingga dapat memberikan

manfaat akan rasa kepedulian yang lebih baik terhadap masyarakat dalam kehidupan bersama dilingkungan sekitar.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang dipakai pada penelitian ini merupakan paradigma konstruktivisme. Menurut Sugiyono menjelaskan paradigma konstruktivisme yaitu sebuah cara pandang dalam melihat fenomena realitas sosial sebagai dinamis, holistik atau utuh, kemudian kompleks dan bersifat interaktif.⁷

Paradigma konstruktivisme menurut Craswell merupakan sebuah pemahaman mendalam terhadap cara individu menafsirkan dan memaknai lingkungan sekitar, serta bagaimana proses interaksi sosial membentuk persepsi tersebut terhadap fenomena yang dikaji. Paradigma konstruktivisme juga memiliki sejumlah landasan utama yang membedakan dari paradigma penelitian lainnya, seperti aspek ontologi, epistemologi, dan metodologi.⁸

1.5.2 Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills.

Menurut Badara, menegaskan bahwa analisis wacana kritis adalah pemeriksaan komprehensif yang bertujuan untuk mendokumentasikan

⁷ Sugiyono. 2023. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung Alfabeta.

⁸ Creswell J. W. (2016). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

berbagai tindakan, perspektif, dan identitas sebagaimana diungkapkan melalui bahasa dalam wacana.⁹

Menurut Sobur, Sara Mills menggolongkan analisis wacana sebagai respons terhadap linguistik konvensional, khususnya linguistik struktural. Analisis wacana berkonsentrasi pada aspek-aspek yang berkaitan dengan struktur kalimat. Misalnya, mengenai hubungan gramatikal, yaitu subjek-kata kerja-objek, dalam lingkup yang melampaui teks.¹⁰

Sara Mills mengategorikan analisis wacananya ke dalam dua konsep fundamental: posisi subjek-objek dan posisi pembaca.¹¹

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.¹² Maka Subjek dalam penelitian ini adalah film “*Woman from Rote Island*” yang dianalisis sebagai teks wacana. Fokus utamanya merujuk kepada tokoh-tokoh dan narasi dalam film yang diposisikan secara ideologis dalam struktur wacana sebagai subjek atau objek menurut teori analisis Sara Mills.

⁹ Badara, A. (2014). Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

¹⁰ Sobur, A. (2012). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

¹¹ Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.

¹² Arikunto, Suharsimi. 2016. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

2. Objek Penelitian

Menurut Rifai Abubakar, objek penelitian merupakan tujuan dari sebuah masalah yang sedang dibahas atau diselidiki dalam sebuah penelitian. Objek penelitian atau istilahnya variabel penelitian merupakan titik pusat peneliti. Data mengacu kepada fakta apapun yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengumpulkan informasi.¹³ Maka yang menjadi objek pada penelitian ini adalah representasi kekerasan seksual, yaitu bagaimana isu kekerasan seksual ditampilkan dan dimaknai dalam film *Woman from Rote Island*, dengan mengambil lima *scene* yang terjadi pada film ini.

1.6 Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis memakai jenis data sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono, data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data.¹⁴ Maka data primer dalam penelitian ini penulis mendapatkan dari hasil observasi langsung dari adegan ataupun *scene-scene* pada film *Woman from Rote Island* yang menggambarkan sebuah kekerasan seksual didalamnya.

¹³ Abubakar, Rifa'i, (2021). Pengantar Metodologi Penelitian, Cetakan Pertama, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

¹⁴ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, *website*, media sosial, dan juga film-film yang bertema kekerasan seksual terhadap perempuan.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi merupakan suatu teknik dalam melakukan pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik lainnya. Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung dilapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Dengan istilah lainnya, observasi ini dipakai sebagai memperoleh fakta dan penjelasan yang berhubungan dengan objek penelitian.¹⁵ Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, di mana peneliti mengamati tanpa terlibat dalam kegiatan objek yang diteliti, mempertahankan peran observasi yang sebagai pengamat berdasarkan keadaan. Dalam penelitian ini, yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah film *Woman from Rote Island* dengan fokus penelitian terhadap adegan-adegan kekerasan seksual yang terdapat pada film dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills.

¹⁵ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar/video, ataupun karya dari seseorang.¹⁶ Maka dari itu penulis melakukan dokumentasi dari sebuah film yang menyampaikan pesan kepada penonton pada film *Woman from Rote Island*.

1.8 Teknik Analisis Data

Dalam tahapan analisis data yaitu setelah melakukan pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi, kemudian data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan fokus pada rumusan masalah dalam penelitian. Kemudian data-data tersebut dapat dianalisis menggunakan metode analisis kritis pada konsep Sara Mills yaitu dengan cara memahami dan menganalisis posisi subjek-objek dan posisi pembaca/penonton.

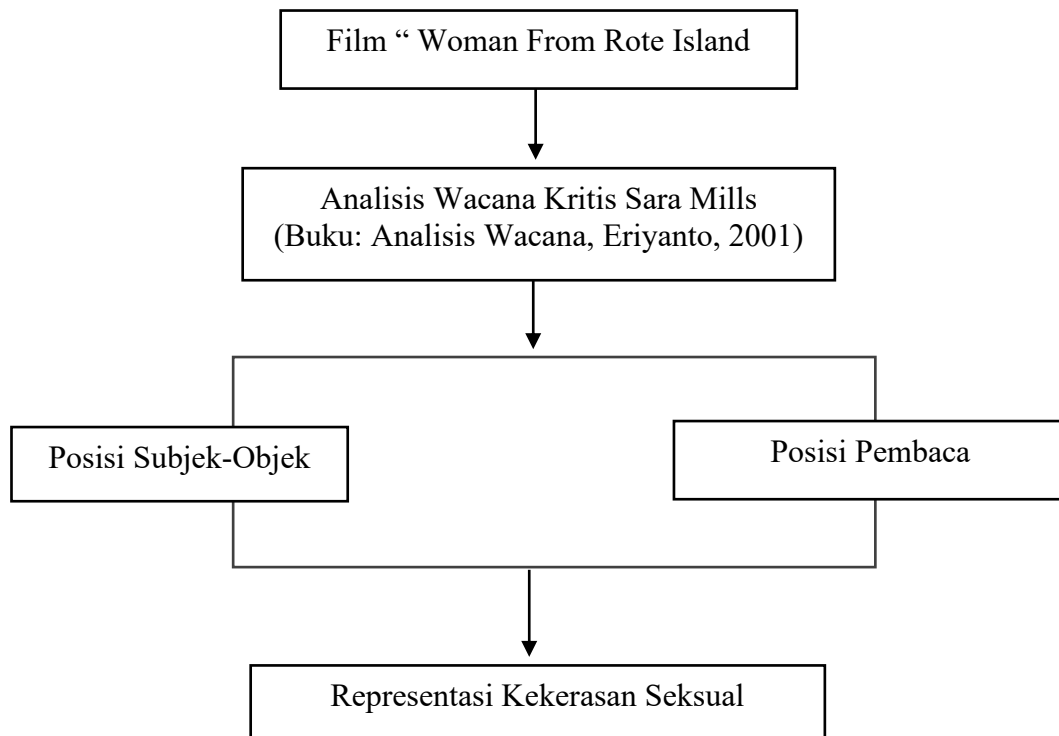
Pada tahapan pertama menganalisis posisi subjek -objek dalam film ini mengarah kepada siapa yang mempunyai kekuasaan berbicara, siapa yang mengontrol tindakan (subjek). Kemudian siapa yang menjadi topik utama pembicaraan, siapa yang diperlakukan menjadi masalah atau korban (objek). Pada tahapan kedua mengenai posisi penonton dalam film ini mengarah kepada bagaimana penonton diajak lebih dekat secara emosional untuk berempati atau menghakimi dalam sudut pandang kamera, atau mungkin saja netral.

¹⁶ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Operasionalisasi Konsep

1.9.1 Kerangka Konsep

**Gambar
Kerangka Konsep**



Gambar 1. 3 Kerangka Konsep

(Sumber : Olah Data Peneliti)

1.9.2 Definisi Konsep

1. Film

Film adalah media visual dinamis yang telah muncul sebagai bentuk utama komunikasi massa global. Individu umumnya menonton film untuk hiburan atau sekadar mengisi waktu luang. Istilah film sering diartikan sebagai gambar bergerak dan umumnya disebut sebagai sinema. Film sebagai bentuk seni yang populer, berfungsi baik sebagai hiburan maupun usaha komersial. Film dibuat dengan

merekam individu dan objek, termasuk entitas imajinatif dan fiktif, menggunakan kamera, serta melalui teknik animasi. Namun, film juga dapat mencakup informasi, pendidikan, dan upaya persuasif.¹⁷

Unsur sinematografi dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. *Framing* sangat penting karena dengan “jendela” ini penonton akan disuguhkan semua jalanan peristiwa yang terjadi. Kontrol sineas terhadap *framing* akan sangat menentukan persepsi penonton terhadap sebuah gambar atau *shot*. Didalam *framing* terdapat jenis tipe *shot* dan yaitu: 1) *Extreme long shot*, 2) *Long shot*, 3) *Medium long shot*, 4) *Medium shot*, 5) *Medium close-up*, 6) *Close-up*, 7) *Extreme close-up*.¹⁸

Menurut Mascelli, menyatakan bahwa penerapan sebuah *camera angle* akan menghasilkan bagaimana kamera diposisikan yang akan membuat penonton dapat memahami sebuah hubungan antara karakter dan hubungan antara karakter dan hubungan karakter dengan lingkungannya, berikut beberapa jenis *camera angle*: 1) *Eye level*, 2) *Low angle*, 3) *High angle*.¹⁹

2. Representasi

Menurut Barker, representasi yaitu sebagai aspek integral dari kehidupan sosial yang memerlukan penyelidikan terhadap proses-proses yang terlibat dalam pembentukan makna di dalam teks, serta

¹⁷ Halik Abdul. 2013. Komunikasi Massa. Makassar; Alauddin University Press.

¹⁸ Pratista, Himawan. (2017). Memahami Film. Yogyakarta: Montase Press.

¹⁹ Mascelli, Joseph V (2010). The FIVE C'S Cinematograph, Motion Picture Filming Techniques Simplified, Fakultas Film dan Televisi IKJ, Jakarta

metode-metode yang digunakan untuk memproduksi dan menafsirkan makna-makna tersebut dalam berbagai konteks. Representasi dan makna budaya tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga memiliki bentuk material yang terwujud melalui berbagai medium, seperti suara, tulisan, objek, citra visual, buku, majalah, dan program televisi. Makna-makna tersebut dihasilkan, disebarkan, dimanfaatkan, dan diinterpretasikan dalam konteks dengan hubungan sosial tertentu.²⁰

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang mengakibatkan rayuan atau paksaan seksual yang tidak diinginkan (menyentuh, meraba, mencium, atau perilaku serupa lainnya). Pelaku memaksa korban untuk melihat materi pornografi, menerima lelucon seksual, menerima makian yang menghina, dan mengalami pelecehan yang berkaitan dengan jenis kelamin atau gender mereka, selain itu juga memaksa korban untuk melakukan tindakan seksual yang tidak konsensual, melukai, dan memaksakan hubungan seksual dengan menggunakan kekerasan fisik atau cara lain.²¹

Menurut Purnama Sari (dkk), menegaskan bahwa kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk; tidak hanya pemerkosaan dan kekerasan dalam rumah tangga, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan yang merendahkan, menghina, menyerang, dan tindakan-tindakan lain yang

²⁰ Baker, Chris. *Cultural Studies, Theory and Practice*, diterjemahkan: Nurhadi, *Cultural Studies, Teori & Praktik* (2016). Bantul: Kreasi Wacana

²¹ Antarsih, N. R. (2021). *Perempuan; Perempuan dan Media* (Vol. 2). Aceh: SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS.

berhubungan dengan hasrat seksual dan fungsi reproduksi, yang dilakukan dengan paksaan dan bertentangan dengan kehendak individu. Hal ini mengakibatkan ketidakmampuan untuk memberikan persetujuan secara bebas, yang berasal dari ketidaksetaraan gender, yang menyebabkan penderitaan fisik, psikologis, dan seksual, serta kerugian ekonomi, sosial, budaya, dan politik.²²

4. Analisis Wacana Sara Mills

Sara Mills sangat populer dikenal dikalangan masyarakat sebagai ahli wacana yang banyak menulis tentang representasi wanita. Artinya bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Sehingga apa yang dilakukan Sara Mills disebut dengan perspektif feminis. Dalam artian perspektif feminis bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita.²³

Dalam analisis wacana kritis Sara Mills memiliki dua konsep inti yaitu posisi subjek-objek dan posisi penonton. Maka secara konsep yang dimaksud dengan posisi subjek-objek dan posisi pembaca yaitu, sebagai berikut:²⁴

a. Posisi Subjek-Objek

Bagaimana dan dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang

²² Purnama Sari, K. I., dkk. (2022). Kekerasan Seksual. Kota Bandung - Jawa Barat: MEDIA SAINS INDONESIA. Hal.165

²³ Badara, A. (2014). Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

²⁴ Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.

menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial memiliki kesempatan dalam menampilkan dirinya sendiri dan gagasannya atau kehadiran, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.

b. Posisi Pembaca

Bagaimana posisi pembaca ditampilkan oleh penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Dalam teks, pada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

1.9.3 Operasionalisasi Konsep

Menurut Nawari Ismail, operasional konsep adalah prosedur yang mengurai definisi konsep penelitian menjadi komponen-komponen fungsional untuk memfasilitasi pemahaman dan pengukuran yang lebih mudah. Setiap topik penelitian memiliki deskripsi yang dibagi menjadi komponen atau dimensi yang dapat diukur. Sebuah konsep tersebut terdiri dari beberapa indikator dan variabel.²⁵

Dalam operasional konsep ini peneliti akan menjelaskan bagaimana operasionalisasi yang akan dilakukan dalam analisis wacana kritis Sara Mills pada film *Woman From Rote Island* yaitu sebagai berikut:

²⁵ Ismail, Nawari. 2015. Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam. Yogyakarta: Samudra Biru.

1. Film

Dalam konteks penelitian ini film yang dimaksud adalah film “*Woman From Rote Island*”, yang merupakan film bergenre drama sosial, dengan durasi tayang 2 jam 23 menit.

2. Representasi

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud yaitu dengan memperlihatkan hasil dari representasi yang didapatkan dari cara film *woman from rote island* membangun dan menyapaikan makna mengenai kekerasan seksual, dalam analisis melalui adegan-adegan yang menampilkan interaksi antar tokoh, khususnya pada film ini perempuan sebagai korban kekerasan. Dengan cara adegan-adegan yang diambil kemudian dianalisa dalam analisis wacana Sara Mills dengan melihat posisi subjek- objek dan posisi penonton, kemudian bentuk kekerasan yang ditampilkan dan teknik sinematografi yang digunakan.

3. Kekerasan seksual

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud yaitu dari kekerasan seksual yang tampil dalam film yaitu berupa adegan yang memuat tindakan yang mengakibatkan rayuan atau paksaan seksual yang tidak diinginkan (menyentuh, meraba, mencium, atau perilaku serupa lainnya). Salah satu contohnya pada adegan Martha dipaksa melakukan berhubungan badan oleh Ezra saat berada dipantai.

4. Analisis Wacana Sara Mills

Dari konsep penelitian yang ada jika diartikan dalam konteks operasional ini yang dimaksud dalam posisi subjek yaitu tokoh antagonis atau pelaku tindak kekerasan seksual. Dalam posisi objek yaitu Martha dan Orpa yang memiliki sedikit porsi sebagai korban kekerasan yang diceritakan.

Pada Posisi pembaca dalam operasional, film ini dapat diartikan sebagai posisi penonton film "*Woman From Rote Island*". Artinya dalam penelitian ini, posisi penonton dioperasionalkan sebagai strategi naratif dan visual yang digunakan film untuk membentuk cara pandang penonton terhadap tokoh dan wacana yang ditampilkan. Dengan menampilkan menggunakan pengambilan *camera angle* dan *framing shot shot* yang digunakan. Kemudian peneliti menganalisis bagaimana film menyusun sudut pandang cerita, menampilkan emosi tokoh, serta menyampaikan nilai sosial tertentu yang memengaruhi interpretasi penonton. Aspek-aspek yang diamati bisa seperti, sudut pandang naratif, strategi emosional melalui gambar dan suara, proses identifikasi sosial yang ditawarkan film, dan nilai-nilai ideologis yang disisipkan dalam representasi tokoh dan peristiwa.